

Kisah Inspiratif Sunan Bonang: Menggali sejarah dan metode dakwahnya dalam penyebaran agama Islam

Zahrotul Mufidah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Zahrotulo101@gmail.com

Kata Kunci:

Sunan Bonang, Dakwah, Gamelan, Wayang, Akulturasi Budaya, Islam di Jawa

Keywords:

Sunan Bonang, Da'wah, Gamelan, Wayang, Cultural Acculturation, Islam in Java

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya peran Sunan Bonang dalam penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-15 serta strategi dakwah yang ia gunakan. Dikenal sebagai Raden Makdum Ibrahim, Sunan Bonang mengadopsi pendekatan akulturasi budaya dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia memanfaatkan seni tradisional Jawa, seperti musik gamelan dan pertunjukan wayang, sebagai media dakwah yang efektif. Melalui karya seni ini, ajaran Islam disampaikan secara menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan Sunan Bonang menekankan harmoni dan penghormatan terhadap tradisi lokal, sehingga Islam

diterima secara damai tanpa paksaan. Dengan menyisipkan pesan-pesan Islam dalam syair dan seni, ia berhasil menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan praktik budaya Jawa. Upayanya tidak hanya mempercepat penyebaran Islam tetapi juga menciptakan koeksistensi yang harmonis dengan tradisi setempat. Penelitian ini mengkaji strategi dakwah Sunan Bonang, dampaknya terhadap masyarakat Jawa, serta relevansinya dalam mendorong pemahaman antaragama dan nilai-nilai damai. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk mengadopsi pendekatan kreatif dan inklusif dalam menyebarkan pesan-pesan positif.

ABSTRACT

This article explores the historical significance and proselytization strategies of Sunan Bonang, a central figure in the spread of Islam in Java during the 15th century. Also known as Raden Makdum Ibrahim, Sunan Bonang is renowned for his innovative use of cultural assimilation in preaching. He incorporated traditional Javanese art forms, such as gamelan music and wayang performances, as tools to introduce Islamic teachings. Through these media, he communicated the values of Islam in a manner that was both accessible and appealing to the local population. Sunan Bonang's approach emphasized harmony and mutual respect, allowing Islam to be accepted organically without coercion. By embedding Islamic messages in poetic compositions and artistic expressions, he bridged the gap between religious teachings and Javanese cultural practices. His efforts not only facilitated the spread of Islam but also fostered a peaceful coexistence with existing traditions. This study examines the strategies used by Sunan Bonang, their impact on Javanese society, and their enduring relevance in promoting interfaith understanding and peaceful values. It also aims to inspire younger generations to adopt creative and inclusive approaches in spreading positive messages.

Pendahuluan

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia menjadi topik yang menarik perhatian para ahli sejarah, yang memiliki beragam pendapat mengenai waktu dan cara kedatangan agama ini. (Umam, 2020, p. 94) Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India telah tiba di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 Masehi, bersamaan dengan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangan awal Islam di Timur Tengah. (Muhammad Basri, 2019, p. 71) Mereka dianggap sebagai pelopor penyebaran Islam di wilayah ini, dengan pelabuhan-pelabuhan seperti Barus di Sumatera menjadi titik awal interaksi antara pedagang dan masyarakat lokal. Selain itu, ada pula teori yang mengemukakan bahwa pengaruh Islam mulai terlihat pada abad ke-11 M, meskipun bukti konkret mengenai hal ini masih terbatas. (Umam, 2020, p. 94) J.P. Moquette berpendapat bahwa Islam masuk ke Jawa sekitar tahun 1082 M, berdasarkan penemuan prasasti batu nisan di Leran, Gresik, yang mencantumkan nama Fatimah binti Maimun dan tahun kematiannya 475 H (1082 M). (Maryamah, dkk "Sejarah Dan Dinamika Islam Di Pulau Jawa," Kalpataru 9 (2023): 43). Pada abad ke-13 M, dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai dan Demak, pengaruh Islam semakin menguat dan menjadi pusat penyebaran ajaran serta budaya di wilayah pesisir.

Secara geografis, Indonesia berada di kawasan Asia Tenggara yang telah memiliki peradaban tinggi sebelum kedatangan Islam. Masyarakat di wilayah ini menganut berbagai budaya dan agama, sehingga proses penerimaan Islam tidak berlangsung secara instan. Berbagai tantangan, termasuk perbedaan budaya dan kepercayaan lokal, harus dihadapi oleh para penyebar ajaran Islam. Dengan demikian, sejarah penyebaran Islam di Indonesia melibatkan peran para wali atau waliyullah yang menyebarkan ajaran secara damai dan adaptif, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. (Umam, 2020, p. 94). Islam sebagai agama yang komprehensif mendorong pengikutnya untuk berdakwah sesuai kemampuan masing-masing. Penyebaran Islam di Pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh Wali Songo, sembilan tokoh penting dalam dakwah Islam. Dalam bahasa Arab, "Wali" berarti seseorang yang mencintai atau dicintai, dan dalam konteks ini, Wali merujuk pada Waliyullah, yaitu individu yang dekat dengan Allah. Dengan demikian, Wali juga dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kedudukan khusus di hadapan Allah SWT.

Kata Songo dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Songo sebenarnya berasal dari kata Sana, yang dalam bahasa Jawa berkaitan dengan tempat tertentu. Berdasarkan makna pertama, Wali Songo berarti sembilan wali. Sedangkan dalam makna kedua, Wali Songo atau Wali Sana merujuk pada wali yang terkait dengan suatu tempat tertentu. Ada pula yang berpendapat bahwa kata Sana berasal dari bahasa Arab Tsana, yang berarti terpuji. Dengan demikian, Wali Songo dapat diartikan sebagai para wali yang terpuji. (Ashadi, 2013, p. 3). Wali Songo dipercayai oleh masyarakat sebagai penyebar Islam di Jawa, memiliki kemampuan luar biasa baik fisik maupun spiritual, bahkan dianggap sanggup mengatasi tantangan yang sulit dipahami. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi pelopor perubahan sosial dan budaya. Dengan pendekatan yang bijaksana, mereka berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, seperti budaya Hindu-Buddha, sehingga Islam diterima dengan baik oleh masyarakat.

Melalui berbagai metode dakwah, termasuk seni dan budaya lokal, Wali Songo mampu menebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang damai dan tanpa paksaan. Mereka membangun masjid dan pesantren sebagai pusat pendidikan dan tempat ibadah, serta menggunakan seni pertunjukan seperti wayang dan gamelan untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, strategi dakwah Wali Songo tidak hanya

berfokus pada aspek spiritual tetapi juga pada pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa pada masa itu.

Penggunaan seni sebagai sarana dakwah telah dilakukan sejak lama, terutama pada masa penyebaran Islam di Pulau Jawa oleh Wali Songo atau Wali Sembilan. Sesuai dengan namanya, Wali Songo terdiri dari sembilan orang, yang terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Syahid (Sunan Kalijogo), Raden Umar Said (Sunan Muria), Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), dan Syeh Nurullah/Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Di antara para Wali tersebut, beberapa di antaranya menggunakan seni sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam, termasuk Raden Maulana Makdum Ibrahim.

Pembahasan

Biografi Sunan Bonang

Sunan Bonang memiliki nama asli Maulana Makdum Ibrahim ini merupakan buah hati ke empat dari pasangan Raden Rahmat atau yang kita kenal dengan sebutan Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila yaitu putri dari Adipati Tuban. Ia lahir pada tahun 1465 Masehi di Bonang, Tuban. (Febriyanti & Ayundasari, 2021, p. 690) Sunan Bonang adalah cucu dari Ibrahim Al-Ghazi bin Jamaluddin Hussain, seorang ulama terkemuka keturunan Persia-Turki dari Samarkand yang lebih dikenal dengan nama Ibrahim Asmoro (Ibrahim Al-Samarqandi). Syekh Ibrahim Asmoro pernah tinggal di Yunan dan Cina Selatan sebelum akhirnya hijrah ke Campa. Di Yunan, ia menikahi seorang putri Campa yang berasal dari keturunan Tionghoa. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Raden Rahmat, yang dikenal sebagai Sunan Ampel, ayahanda Sunan Bonang. (Alfadhilah, 2022, p. 90) Sunan Bonang yang terkenal sebagai salah satu dari sembilan Wali Songo, memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran Islam di Jawa. Beliau diakui sebagai tokoh yang berhasil menanamkan akidah Islam di masyarakat Jawa dan membangun jaringan Islamisasi yang luas di Nusantara. (Anshory et al., 2020, p. 99)

Sejak kecil, Sunan Bonang menimba ilmu dari ayahnya di Pesantren Ampel Denta. Ketika remaja, ia menuntut ilmu ke negeri Pasai bersama Raden Paku. Di Pasai, Sunan Bonang belajar dari Syekh Awalul Islam yang juga merupakan ayah dari Raden Paku serta ulama lainnya. Setelah itu, ia kembali ke Jawa dan pergi ke Lasem atas perintah ayahnya. Sunan Bonang juga pernah menempuh pendidikan di Malaka bersama Raden Paku. (Yuliana & Musofa, 2023, p. 14) Sunan Bonang kemudian mengabdikan ilmunya di daerah Tuban dengan mendirikan sebuah pondok pesantren. (Albar & Septianawanansyah, 2024, p. 12)

Ada sebuah cerita yang menggambarkan tingginya ilmu yang dimiliki Sunan Bonang. Saat memberikan wejangan kepada Sunan Kalijaga, beliau memilih tempat yang tenang di atas perahu di lautan, mengingat betapa pentingnya ilmu tersebut. Ketika perahu itu bocor, Sunan Kalijaga menambalnya dengan tanah liat. Dalam suasana hening dan suci tersebut, Sunan Bonang menyampaikan ilmu hakikatnya. Tiba-tiba, dari tanah liat yang ditambal, muncul seekor cacing yang beralih menjadi manusia setelah menyimak ajaran

Sunan Bonang. Manusia baru ini kemudian diberi nama Syekh Siti Jenar oleh Sunan Bonang dan diangkat sebagai muridnya.

Selain itu, ada sejarah lain yang menunjukkan kebesaran Sunan Bonang. Seorang Brahmana yang iri dengan keistimewaan ilmu Sunan Bonang berlayar menuju Tuban untuk menantanginya. Ia membawa kitab-kitab berisi ilmu ghaib untuk dipergunakan dalam debat. Namun, kapalnya diterjang badai yang dahsyat dan terombang-ambing di lautan, hingga ia pingsan. Ketika sadar, ia mendapati dirinya terdampar di pantai dan melihat seorang lelaki berjubah putih berjalan mendekatinya. Brahmana itu bertanya tentang identitas lelaki tersebut, tetapi ia hanya menancapkan tongkatnya ke tanah. Ketika Brahmana itu menyatakan tujuannya untuk mencari Sunan Bonang, lelaki berjubah putih itu bertanya lebih lanjut. Brahmana itu menjelaskan bahwa ia ingin menantang Sunan Bonang berdebat, namun kitab-kitabnya telah tenggelam. Setelah mencabut tongkatnya, air jernih mulai memancar dari bekas lubang tongkat tersebut, dan bersama aliran air itu muncul kitab-kitab yang sebelumnya tenggelam. Sunan Bonang kemudian bertanya kepada Brahmana apakah kitab-kitab tersebut adalah yang dimaksud, dan Brahmana itu pun mengiyakan.

Kekaguman Brahmana tersebut semakin meningkat saat menyadari kesaktian lelaki berjubah putih itu, yang dapat mengeluarkan kitab-kitab dari laut. Ia akhirnya menyadari bahwa tidak ditemukan pada orang lain yang memiliki kesaktian seperti Sunan Bonang.(Ulfah, 2013). Sunan Bonang merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa yang dikenal karena berbagai kemampuannya. Selain menyebarkan ajaran Islam, ia juga memiliki kemampuan luar biasa dalam menemukan sumber air di tempat-tempat yang sulit mendapatkannya. Kemampuan ini, yang dianggap sebagai "kesaktian" oleh masyarakat, sebenarnya adalah karamah, anugerah istimewa dari Allah SWT.(Muammar, 2020, p. 46)

Sunan Bonang wafat pada awal abad ke-16, sekitar tahun 1525 M. Makam beliau terletak di pusat kota Tuban, Jawa Timur, berdekatan dengan alun-alun dan sebelah barat Masjid Agung Tuban, ditandai dengan tugu nol kilometer kota tersebut. Kompleks makam ini berada di Dukuh Kauman, kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Hingga saat ini, makam Sunan Bonang masih menjadi tempat ziarah penting bagi masyarakat Jawa dan seluruh Nusantara. Keberadaan makam ini bukan hanya situs ziarah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan spiritual dan budaya yang menarik perhatian banyak orang.(Alfadhilah, 2022, p. 91)

Metode Dakwah Sunan Bonang dalam penyebaran agama Islam

Walisono yaitu sembilan wali yang berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara dengan menerapkan metode dakwah yang damai dan penuh kearifan. Mereka tidak menggunakan kekerasan atau perang, melainkan memanfaatkan berbagai media seperti perdagangan, pendidikan, budaya, dan pernikahan untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan mereka berfokus pada akulturasi dan asimilasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah ada, sehingga masyarakat dapat menerima agama baru ini dengan lebih mudah. Salah satu tokoh utama yaitu Sunan Bonang, dikenal karena metode dakwahnya yang inovatif.(Umam, 2020, p. 96) Dikarenakan:

a. Nama Sunan Bonang terkenal karena dua aspek utama

yaitu Pertama, beliau sering menggunakan gamelan bonang, alat musik yang mirip gong kecil dalam menyebarkan agama Islam. Melalui kesenian ini, beliau berhasil menarik perhatian masyarakat yang masih menganut agama Hindu pada waktu itu, sehingga banyak dari mereka berdatangan datang ke masjid untuk menyimak alunan musik dan lagu-lagu Jawa yang dinyanyikannya. Suara gamelan bonang yang dipukul dengan kayu lunak menghasilkan melodi yang sangat merdu, terutama ketika dimainkan oleh Sunan Bonang sendiri. Kedua, istilah "bonang" itu sendiri berasal dari gabungan suku kata "bon" dan "nang," yang berarti "induk kemenangan" atau "babon menang," menurut R. Poedjosoebroto dalam karyanya tentang wayang dan ajaran Islam. Bonang adalah alat musik berbentuk bulat terbuat dari kuningan dengan tonjolan di tengahnya, yang juga digunakan dalam pertunjukan wayang dan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga. (Warsini, 2022, pp. 26–27)

b. Membangun langgar (mushola)

Sebagai tahap pertama dalam menyebarkan ajaran Islam, Sunan Bonang mendirikan langgar (mushola) pertama di sisi barat Sungai Brantas. Dalam salah satu kisah, metode dakwah yang diterapkannya cenderung tegas, termasuk menghancurkan arca-arca yang dipuja oleh penduduk di pedalaman Kediri. Tindakan ini memicu konflik dengan masyarakat setempat, termasuk perdebatan dan pertentangan dengan tokoh-tokoh seperti Ki Buto Locaya dan Nyai Plecing, yang merupakan penganut ajaran Bhairawa-Bhairawi di wilayah Kediri. (Wildan & Nahar, 2021, p. 90)

c. Pencipta gending pertama dalam tradisi musik Jawa.

Sunan Bonang menyesuaikan secara dinamis ajaran Islam dengan budaya penduduk Jawa yang familiar dengan wayang kulit dan gamelan dalam proses dakwahnya. Ia mengadaptasi kedua seni tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam, termasuk menyampaikan pesan tauhid melalui acara yang disebut sekaten, yang berasal dari istilah syahadatain. Selain itu, Sunan Bonang juga dikenal sebagai pencipta salah satu macapat, yaitu Durma. Ia mengakomodasi Islam sebagai ajaran yang berinteraksi dengan budaya lokal, misalnya dengan mengubah gamelan yang sebelumnya dipengaruhi oleh estetika Hindu menjadi penyentuh jiwa dengan lantunan dzikir yang mengantarkan pada kerinduan akan kehidupan spiritual. Satu dari beberapa karya terkenalnya adalah tembang "tombo ati," yang hingga kini masih dinyanyikan dan populer di kalangan masyarakat. Tembang ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan spiritual kepada pendengar. (Asmoro, n.d.)

d. Menguasai berbagai ilmu

Sunan Bonang, salah satu dari sembilan Wali Songo yang terkenal, adalah sosok yang berperan penting dalam penyebaran Islam di pulau Jawa. Ia memiliki bakat seni yang luar biasa dan menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat serta sastra. Di antara banyak karyanya, terdapat buku berjudul Suluk Wujil, yang naskah

aslinya saat ini tersimpan di Universitas Leiden, Belanda. Karya ini diakui sebagai salah satu warisan sastra Jawa yang telah menyebar ke seluruh Nusantara, dengan isi buku yang indah dan mengandung ajaran tentang kehidupan beragama. Dalam menjalankan dakwahnya, Sunan Bonang menggunakan pendekatan seni untuk menarik perhatian masyarakat. Salah satu karya terkenalnya adalah *Tembang Tombo Ati*. Seni dan sastra menjadi media yang mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat pada masa itu. Ketika Sunan Bonang memainkan alat musik bonang, banyak orang berkumpul untuk menyaksikan pertunjukannya. Sebagai seorang wali, mubalig, dan imam besar, Sunan Bonang menguasai berbagai ilmu agama, termasuk Usuludin, Hadist, tasawuf, dan Fiqih. Selain itu, beliau juga mahir dalam musik, filsafat, astronomi, dan sastra. Karya-karya sastranya yang terkenal hingga kini meliputi *Suluk Kaderesan*, *Suluk Khalifah*, *Suluk Bentur*, *Suluk Sunan Bonang*, dan *Suluk Wujil*.

e. Memanfaatkan tren sebagai media pembelajaran

Memanfaatkan tren sebagai media pembelajaran merupakan salah satu pendekatan efektif yang diterapkan oleh Sunan Bonang dalam proses menyerap dan meghayati nilai-nilai. Meskipun di zaman sekarang tembang atau kidung sering dianggap sebagai warisan masa lalu, pada abad ke-15 hingga ke-16, kedua bentuk seni ini merupakan tren yang melekat erat serta terpelihara dan menjadi bagian integral dari masyarakat lokal. Sunan Bonang menggunakan tembang untuk meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai kepada masyarakat luas, terutama kepada mereka yang buta huruf di wilayah pesisir. Dengan cara ini, penyampaian informasi dapat dioptimalkan dan menjadi lebih efisien. Dua karya terkenal dari Sunan Bonang, yaitu *Tombo Ati* dan *Dhandanggula*, masih sering didengar oleh masyarakat hingga saat ini. (Azda Laili & Ananda, 2022, p. 544). Metode dakwah melalui seni dipilih oleh Sunan Bonang karena pada masa itu budaya Hindu masih kuat di masyarakat. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal, ia berhasil menarik minat masyarakat untuk mempelajari Islam. Karya-karya seperti *Tembang Ati* mengajarkan cara hidup seorang Muslim sehari-hari. Pendekatan berbasis seni dan sastra membuat ajaran Islam lebih mudah diserap oleh masyarakat pada masa itu. (Maraya & Rusmana, 2022, pp. 109–110) pendekatan ini sukses mengajak masyarakat di Tuban, Pulau Bawean, Jepara, dan Madura untuk memeluk Islam. (Sungaidi, 2016, p. 202) Selama hidupnya, Sunan Bonang juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam perjuangan Kerajaan Islam Demak dan berkontribusi dalam pembangunan Masjid Agung Demak serta pengangkatan Raden Patah sebagai raja pertama Kerajaan Demak. (Syafrizal, 2015, p. 248)

Keteladanan Sunan Bonang

Sikap positif Sunan Bonang dalam menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia:

1. Penyebar Islam yang Gigih dan Ulet

Sunan Bonang menunjukkan keteguhan luar biasa dalam menyebarkan ajaran Islam. Meskipun mengalami kegagalan dalam upayanya di Kediri karena pendekatan

dakwah yang terlalu keras, ia tidak menyerah. Sebaliknya, ia berkomitmen untuk terus melanjutkan misi dakwahnya. Dengan cerdas, ia mengubah strategi dan mulai memanfaatkan seni serta budaya yang dekat dengan masyarakat, sehingga mampu menarik perhatian mereka untuk menerima ajaran Islam.

2. Seniman Kreatif dan Inovatif dalam Mengembangkan Media Dakwah

Sunan Bonang memiliki pemahaman yang mendalam tentang sastra Jawa, yang ia manfaatkan untuk menulis suluk puisi yang berisi tembang dengan pesan-pesan keislaman. Ia juga menggunakan seni pertunjukan dan musik yang populer pada masanya sebagai sarana dakwah. Kemampuannya dalam memainkan alat musik bonang tidak hanya membuatnya menjadi pusat perhatian, tetapi juga membantu masyarakat lebih mudah memahami dan mendekati ajaran Islam.

3. Toleran dalam Pendekatan Dakwah

Kegagalan yang dialaminya di Kediri memicu Sunan Bonang untuk mengadaptasi pendekatan dakwahnya. Ia mulai lebih memahami tradisi lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik keagamaan yang sudah ada, seperti ritual kenduri atau selamatan. Dengan memasukkan pembacaan zikir dan doa ke dalam acara-acara tersebut, ia menunjukkan sikap toleransi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga ajaran Islam oleh masyarakat dapat diterima dengan baik. (Suhailid, Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI, 2020, 49–50.)

4. Ketekunan dalam Menuntut Ilmu

Sunan Bonang dikenal sebagai sosok yang sangat tekun dalam menuntut ilmu. Ia tidak hanya berusaha memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga berusaha menyampaikannya dengan metode yang menarik dan sesuai dengan konteks masyarakat. Dalam proses dakwahnya, sukses menarik perhatian masyarakat melalui seni dan sastra, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tersebut dengan baik. (Mustakim, 2020, p. 66)

Refleksi Dakwah Sunan Bonang

Sunan Bonang mengikuti jejak ayahnya yaitu mendirikan pondok pesantren di desa Jalag. Namun, setahun setelah pondok tersebut beroperasi, ia mendapatkan ilham untuk berpindah desa Jalag sebelah selatan dan mendirikan mushola sebagai sarana untuk berdakwah. Tiga tahun kemudian, ia kembali memperoleh petunjuk untuk berpindah ke kawasan perbukitan. Di sana, Sunan Bonang memanfaatkan seni budaya sebagai sarana dakwah. Ia menabuh gamelan untuk mengundang masyarakat berkumpul dan kemudian menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang penuh kedamaian, maka dari itu masyarakat merasa nyaman dengan metode yang digunakannya.

Seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang menjadikan kebudayaan lokal sebagai media dakwah. Suatu aktivitas yang mencerminkan dakwah Sunan Bonang pada saat ini terlihat dalam kelompok sholawat atau banjari, yang sering diundang oleh masyarakat untuk meramaikan acara seperti syukuran desa, peringatan kelahiran Rasulullah Saw, dan pernikahan. Biasanya, dalam acara-acara tersebut terdapat seseorang yang

menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan tema yang sedang dibahas. (Kifayah & Niamah, 2021, p. 89)

Kesimpulan dan Saran

Sunan Bonang, yang merupakan salah satu anggota Wali Songo, adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di pulau Jawa. yang menggunakan pendekatan dakwah berbasis seni dan budaya lokal. Dengan memanfaatkan alat musik gamelan, wayang, dan tembang-tembang Islami seperti "Tombo Ati," beliau berhasil menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang harmonis dan relevan bagi masyarakat. Pendekatan akulturasi budaya yang dilakukan tidak hanya mempercepat penyebaran Islam tetapi juga menciptakan koeksistensi yang damai antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Keberhasilannya menunjukkan bahwa strategi dakwah yang adaptif dan inovatif dapat menjembatani perbedaan budaya dan keyakinan dngan efektif.

Selain itu, karya sastra seperti Suluk Wujil memperkaya khazanah spiritual dan intelektual Islam di Nusantara, sementara kegiatan dakwah beliau di wilayah seperti Tuban, Jepara, dan Madura memberikan dampak yang signifikan dalam proses Islamisasi. Keberanian Sunan Bonang untuk beradaptasi dengan tantangan lokal dan menciptakan pendekatan baru memberikan inspirasi hingga kini. Untuk generasi muda, penting untuk meneladani semangat inovasi dan kreativitas Sunan Bonang dalam menyebarkan nilai-nilai positif. Mengintegrasikan pendekatan seni, budaya, dan teknologi modern dapat menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau sosial di era kontemporer. Selain itu, pelestarian dan pemahaman lebih lanjut terhadap warisan seni dan sastra yang ditinggalkan oleh Sunan Bonang dapat menjadi salah satu langkah untuk menghargai kontribusi besar beliau dalam pembentukan identitas Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Albar, A., & Septianawanansyah, Y. (2024). AJARAN SUNAN BONANG TENTANG “PADUDONING KAULO GUSTI” SEBAGAI BANTAHAN “MANUNGGALING. 1(1).
- Alfadhilah, J. (2022). Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang. *SWALALITA (Journal of Dakwah Manajemant)*, 1, 89–104.
- Anshory, M. I., Bukhari, D. S., & Bachtiar, T. A. (2020). Pendidikan ma’rifatullah dalam Kitab Bonang. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 049. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>
- Ashadi. (2013). Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Mesjid di Jawa (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak). *Arsitektur NALARs*, 12(2), 2.
- Asmoro, R. P. L. (n.d.). *Sunan bonang*.
- Azda Laili, V. S., & Ananda, L. S. (2022). Sunan Bonang dan pendidikan pada abad 15-16 Masehi: Membumikan nilai luhur melalui edutainment. *Historiography*, 2(4), 540. <https://doi.org/10.17977/um081v2i42022p540-550>

- Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 688–694. <https://doi.org/10.17977/um063vi6p688-694>
- Kifayah, N., & Niamah, L. U. (2021). Reaktualisasi Dakwah Pada Era Konsumtif Media Sosial. *Tasamuh*, 19(1), 90. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/2898/1515>
- Maraya, A., & Rusmana, D. (2022). NILAI-NILAI EDUKASI DALAM KITAB ‘SULUK WUJIL’ KARYA SUNAN BONANG. *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(2), 98–121. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>
- Maryamah, dkk. (2023). Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa. *Kalpataru*, 9, 41–53.
- Muammar, M. (2020). Sejarah Kebudayaan Islam (Kelas V Madrasah Ibtidaiyah). In *Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-9hDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT18&dq=kebudayaan+islam&ots=1isgiBDuo0&sig=T1ISLjD473LngooHFA_RCQPutos
- Muhammad Basri, A. W. (2019). Masuknya Islam Ke Nusantara Muhammad. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 27(2), 58–66.
- Mustakim, M. (2020). Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 5 Magetan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.62775/edukasia.vii1.5>
- Suhailid. (2020). *Sejara Kebudayaan Islam Kelas VI* (Patoni (ed.)).
- Sungaidi, M. (2016). Wayang Sebagai Media Penyiaran Islam: Studi Atas Strategi Dakwah Walisongo Di Jawa. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 201–235.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Ulfah, R. (2013). ROKHMAH ULFAH: Mistik Sunan Bonang. *Teologia*, 24(2).
- Umam, M. (2020). DAKWAH SUNAN BONANG STUDI TERHADAP METODE DAKWAH MELALUI MUSIK GAMELAN Mun’izul. *HUDAN LIN-NAAS Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1, 93–100.
- Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da’wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(1), 23–45. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>
- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). *Mu āṣ arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama*. 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Yuliana, M., & Musofa, A. A. (2023). Ulama Intelektual Abad 15-16 M. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 10–17. <https://doi.org/10.15294/jih.v11i1.65343>